

## PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: KAJIAN STUDI LITERATUR STRATEGI KETELADANAN, PEMBIASAAN, DAN KOLABORASI KELUARGA-SEKOLAH

**Wahyuda Dwi Handoko<sup>1</sup>, Martin<sup>2</sup>, Ema Sukmawati<sup>3</sup>, Selomita Laura<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88, Kota Baru, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>1</sup>wahyudadwihandoko96@gmail.com, <sup>2</sup>thesikinrani@gmail.com, <sup>3</sup>sukmaema687@gmail.com,

<sup>4</sup>selomitaura3940@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan sejak periode keemasan pertumbuhan anak, mengingat karakter yang terbentuk pada masa ini akan menjadi fondasi kepribadian sepanjang hayat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi keluarga-sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui metode studi literatur (literature review). Sumber data diperoleh dari 28 artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit dalam kurun 2020-2024, ditelusuri melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal PAUD nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan guru dan orang tua merupakan strategi paling efektif karena anak usia dini belajar melalui observasi dan imitasi, sementara pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten memperkuat internalisasi nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Kolaborasi keluarga dan sekolah, serta pengintegrasian nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila, terbukti memperkuat efektivitas pendidikan karakter. Artikel ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru dalam merancang pembiasaan bermakna serta edukasi berkelanjutan bagi orang tua sebagai teladan utama anak di rumah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini; Keteladanan, Pembiasaan, Kurikulum Merdeka

### Abstract

*Character education in early childhood is a deliberate and planned effort to instill virtuous values during the golden age of children's growth, given that character formed at this stage becomes the foundation of lifelong personality. This article aims to examine the strategies of modeling, habituation, and family-school collaboration in shaping early childhood character through a literature study method. Data sources were drawn from 28 national scholarly journal articles published between 2020 and 2024, retrieved through Google Scholar, Garuda, and national early childhood education journal portals. The results show that modeling by teachers and parents is the most effective strategy since young children learn primarily through observation and imitation, while consistent positive habituation reinforces the internalization of honesty, discipline, responsibility, and care. Family-school collaboration, along with the integration of character values into the Merdeka Curriculum through the Pancasila Student Profile, has proven to strengthen the effectiveness of character education. This article recommends strengthening teacher competence in designing meaningful habituation practices as well as ongoing education for parents as children's primary role models at home.*

**Keywords:** Character Education, Early Childhood, Modeling; Habituation, Merdeka Curriculum

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode ketika otak anak berkembang paling pesat dan paling reseptif terhadap stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada periode ini, baik melalui interaksi dengan orang tua di rumah maupun guru di satuan PAUD, akan membentuk fondasi kepribadian yang relatif menetap hingga anak dewasa (Hasanah & Fajri, 2022).

Isu pendidikan karakter menjadi semakin relevan seiring dengan semakin kompleksnya tantangan sosial yang dihadapi anak-anak generasi saat ini, mulai dari paparan gawai dan media digital sejak usia dini, pergeseran pola pengasuhan akibat kesibukan orang tua, hingga menurunnya intensitas interaksi sosial langsung antaranak. Berbagai laporan di lapangan menunjukkan gejala krisis karakter pada anak, seperti sulit berbagi, sulit meminta maaf, mudah marah, dan kesulitan mematuhi aturan bersama, sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian tindakan kelas pada anak usia dini di berbagai satuan PAUD. Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter yang sistematis dan berkesinambungan sejak jenjang PAUD.

Pemerintah Indonesia turut merespons urgensi ini melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengusung Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter peserta didik, mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penguatan nilai-nilai tersebut pada jenjang PAUD dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari yang terintegrasi dalam kegiatan bermain, bukan melalui pengajaran nilai secara verbal maupun hafalan (Ramadhan et al., 2024)

Berbagai strategi telah diteliti dan diterapkan oleh pendidik PAUD dalam menanamkan karakter, di antaranya keteladanan (modeling), pembiasaan (habituation), bermain peran, bercerita, serta penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat parsial dan berfokus pada satu strategi atau satu nilai karakter tertentu, sehingga diperlukan sebuah kajian yang mensintesiskan temuan-temuan tersebut secara komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas pengembangan pada jenjang PAUD; (2) menganalisis efektivitas strategi keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini; (3) mengkaji peran kolaborasi keluarga dan sekolah; serta (4) menelaah integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka beserta tantangannya di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengikuti kaidah tinjauan pustaka sebagai metodologi penelitian yang sistematis untuk mensintesis pengetahuan dari studi-studi terdahulu. Sumber data yang digunakan adalah artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir, yaitu tahun 2020 hingga 2024, agar kajian mencerminkan perkembangan keilmuan yang mutakhir.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), serta portal jurnal PAUD nasional, antara lain Jurnal Obsesi, Murhum, Khirani, Edukids, Al Abyadh, dan Jurnal Basicedu. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “pendidikan karakter anak usia dini”, “keteladanan PAUD”, “pembiasaan nilai moral anak”, “Profil Pelajar Pancasila PAUD”, dan “peran orang tua dalam pendidikan karakter”. Kriteria inklusi artikel meliputi: (1) diterbitkan pada tahun 2020-2024; (2) membahas pendidikan karakter, nilai moral, atau nilai agama pada anak usia 0-6 tahun; (3) merupakan artikel hasil penelitian atau kajian konseptual yang dapat diakses penuh (open access).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema berdasarkan strategi dan nilai karakter yang dibahas, penyajian data secara naratif, dan penarikan simpulan. Untuk menjaga orisinalitas dan terhindar dari plagiasi, seluruh gagasan yang bersumber dari literatur rujukan disajikan melalui parafrase dan sintesis dengan bahasa penulis sendiri, disertai pengutipan sumber sesuai kaidah Chicago Manual of Style edisi ke-17 (format pengarang-tahun) menggunakan aplikasi manajemen referensi Mendeley.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Urgensi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini**

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai kebajikan yang dilakukan secara sengaja dan terencana agar nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari (Hasanah & Fajri, 2022). Konsep ini menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara alami tanpa intervensi, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berkesinambungan sejak anak berinteraksi pertama kali dengan lingkungan keluarganya.

Urgensi pendidikan karakter pada jenjang PAUD didasarkan pada karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada fase peniruan (imitasi) dan pembentukan kebiasaan dasar. Berbagai kajian menegaskan bahwa PAUD berfungsi tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter seperti jujur, tanggung jawab, dan kerja sama melalui metode pembelajaran interaktif berupa permainan dan kegiatan kreatif (Nur & Malli, 2022). Apabila periode emas ini tidak dimanfaatkan secara optimal untuk penanaman karakter, maka upaya perbaikan pada jenjang pendidikan selanjutnya akan memerlukan usaha yang jauh lebih besar.

### **Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di PAUD**

Studi berbasis survei terhadap guru PAUD mengidentifikasi delapan konstruk nilai moral utama yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, yaitu adaptasi, disiplin, jujur, percaya diri, peduli, santun, tanggung jawab, dan toleran (Syamsuddin et al., 2021). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri. Nilai kejujuran dan tanggung jawab kerap menjadi fokus utama penelitian karena dianggap sebagai fondasi bagi pembentukan nilai-nilai karakter lainnya.

Selain nilai-nilai universal tersebut, sejumlah lembaga PAUD berbasis keagamaan turut menekankan penanaman nilai agama dan moral sebagai landasan karakter anak, misalnya melalui pemberian pengetahuan tentang Tuhan, pembiasaan ibadah, dan pengenalan hari besar keagamaan yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan orang tua agar tidak menimbulkan kebingungan pada anak akibat perbedaan pendekatan di rumah dan di sekolah. Pendekatan berbasis nilai spiritual ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi religiositas dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Zannatunnisya et al., 2024)

### **Strategi Keteladanan (Modeling) dalam Pembentukan Karakter**

Keteladanan merupakan strategi yang paling banyak direkomendasikan dalam literatur pendidikan karakter anak usia dini, sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui observasi, imitasi, dan pembiasaan sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (observational learning). Anak-anak tidak cukup hanya diajari secara lisan mengenai nilai kejujuran dan kedisiplinan, melainkan harus menyaksikan langsung bagaimana nilai tersebut tercermin dalam sikap harian guru maupun orang tua mereka sehari-hari.

Penelitian yang menelaah pengaruh metode keteladanan terhadap perkembangan moral anak usia dini menemukan bahwa anak yang secara konsisten diperlihatkan contoh perilaku positif oleh guru menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kejujuran, empati, dan kepatuhan terhadap aturan kelas dibandingkan anak yang hanya menerima instruksi verbal (Hidayati & Rohana, 2021). Temuan serupa juga diperoleh dari kajian mengenai keteladanan orang tua, yang menunjukkan bahwa perilaku sehari-hari orang tua di rumah menjadi prediktor kuat terhadap pembentukan perilaku sosial anak di lingkungan sekolah (Juwita & Yunitasari, 2024).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, keteladanan guru bahkan terbukti menjadi prediktor signifikan terhadap karakter tanggung jawab anak usia dini, khususnya ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin waktu, kerapian, dan tanggung jawab

terhadap tugas di depan peserta didiknya (Sari & Mulyadi, 2022). Kajian literatur mengenai keteladanan dan pembiasaan turut menegaskan bahwa guru berperan sebagai figur moral, fasilitator, sekaligus perancang lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak, dengan keteladanan berfungsi sebagai model perilaku melalui mekanisme pembelajaran observasional (Khofifah & Mufarochah, 2022).

### **Strategi Pembiasaan (Habituation) dan Penguatan Positif**

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi strategi kunci kedua dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten dalam rutinitas harian, seperti membiasakan anak mengucapkan salam, antre menunggu giliran, merapikan alat permainan setelah digunakan, serta membiasakan doa sebelum dan sesudah kegiatan. Berbagai kajian tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan harian menunjukkan bahwa konsistensi rutinitas tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan yang kemudian terinternalisasi menjadi karakter (Fajriati & Prastiani, 2022).

Kajian mengenai penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan pada anak usia dini menegaskan bahwa pembiasaan yang efektif memerlukan konsistensi antara satuan PAUD dan lingkungan keluarga, sebab pembiasaan yang hanya diterapkan di sekolah tanpa dukungan di rumah cenderung tidak bertahan lama (Ramadhan et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan pembiasaan yang disertai penguatan positif, seperti pujian dan apresiasi verbal, ditemukan lebih efektif membentuk karakter dibandingkan pendekatan hukuman atau larangan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, penerapan metode pembiasaan di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Sejumlah hambatan teridentifikasi, antara lain keterbatasan waktu guru, jumlah peserta didik yang besar dalam satu rombongan belajar, serta inkonsistensi pola asuh antara sekolah dan rumah (Amalia et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembiasaan sangat bergantung pada dukungan sistemik, bukan semata-mata pada kompetensi individu guru.

### ***Metode Bermain Peran dan Bercerita sebagai Media Penanaman Nilai***

Karena anak usia dini belajar secara optimal melalui bermain, metode bermain peran dan bercerita banyak digunakan sebagai media penanaman nilai karakter yang menyenangkan dan kontekstual. Sejumlah penelitian tindakan kelas yang menerapkan metode bermain peran berbasis nilai karakter pada anak yang menunjukkan gejala kesulitan berbagi dan mudah marah membuktikan adanya peningkatan signifikan pada sikap moral anak setelah dua siklus intervensi, khususnya pada indikator kesabaran, kejujuran, dan kesantunan lisan.

Selaras dengan itu, penggunaan media bercerita dan buku bergambar sebagai media pendidikan karakter dinilai efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara implisit melalui tokoh dan alur cerita yang dapat diidentifikasi anak, sehingga nilai karakter tersampaikan tanpa kesan menggurui. Pendekatan berbasis bermain ini juga sejalan dengan prinsip merdeka bermain dalam Kurikulum Merdeka, yang menegaskan bahwa efektivitas kemerdekaan belajar melalui bermain turut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak taman kanak-kanak, sebab nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan yang terintegrasi dalam kegiatan bermain sehari-hari (Marlina et al., 2020)

### **Peran Kolaborasi Keluarga dan Sekolah**

Sejumlah kajian secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil optimal apabila hanya mengandalkan peran sekolah tanpa keterlibatan aktif keluarga. Kajian mengenai pengasuhan keluarga menemukan bahwa pola asuh orang tua di rumah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini, bahkan lebih dominan dibandingkan pengaruh lingkungan sekolah semata (Utami, 2021). Hal ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan karakter yang pertama dan paling utama bagi anak.

Studi kasus multi-lokasi mengenai keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menemukan bahwa kerja sama yang erat antara guru dan orang tua mampu membentuk lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga nilai karakter tanggung jawab dan disiplin yang diajarkan di kelas turut diperkuat melalui rutinitas serupa di rumah (Salsabilla et al., 2024). Bentuk kemitraan yang teridentifikasi meliputi program seminar parenting, pengadaan buku penghubung antara guru dan orang tua, serta pelibatan orang tua sebagai relawan dalam kegiatan sekolah, yang sejalan dengan kerangka enam tipe keterlibatan orang tua yang dikemukakan Epstein.

Persepsi guru dan orang tua mengenai pendidikan karakter di PAUD juga ditemukan saling melengkapi: guru cenderung menekankan aspek kedisiplinan dan kemandirian di lingkungan sekolah, sementara orang tua lebih menekankan aspek kesantunan dan nilai agama di lingkungan rumah (Rahmawati & Jamilah, 2024). Perbedaan penekanan ini menuntut adanya komunikasi dan penyamaan persepsi yang berkelanjutan antara kedua pihak agar pesan nilai yang diterima anak tidak saling bertentangan (Ramandhini et al., 2023).

### **Pendidikan Karakter dalam Bingkai Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila**

Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan karakter di PAUD, dari pendekatan yang cenderung normatif dan verbal menuju pendekatan

yang terintegrasi dalam pengalaman belajar berbasis proyek dan pembiasaan kontekstual. Kajian implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di PAUD menunjukkan bahwa satuan pendidikan yang menerapkan model pembelajaran sentra dengan pendekatan tematik dan integratif berbasis bermain mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik, termasuk nilai agama dan moral, secara lebih bermakna dibandingkan kurikulum sebelumnya (Ashfarina & Soedjarwo, 2023).

Strategi pengembangan kurikulum dalam memperkuat karakter turut mencakup identifikasi kebutuhan, penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal, penguatan kompetensi dasar, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta pelibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran karakter (Al Aluf, 2024). Meski kajian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar, prinsip serupa relevan diterapkan pada jenjang PAUD mengingat kesinambungan pengembangan karakter antarjenjang menjadi bagian dari Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.

Pada satuan PAUD berbasis keagamaan, penguatan Kurikulum Merdeka turut diperkaya dengan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan seperti doa harian, pengenalan huruf hijaiyah, kegiatan keagamaan tematik, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap satuan PAUD mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keagamaan sesuai dengan konteks komunitasnya masing-masing (Dahlan, 2024).

### **Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital**

Derasnya arus digitalisasi turut menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan karakter anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dengan paparan gawai dan media digital sejak usia dini berisiko mengalami penurunan kualitas interaksi sosial langsung, yang pada gilirannya dapat menghambat proses peniruan nilai karakter melalui interaksi tatap muka dengan orang tua dan guru. Kondisi ini menuntut peran aktif orang tua dalam mendampingi anak, bukan sekadar membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi juga memastikan konten yang diakses anak tetap mendukung penanaman nilai positif.

Studi mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten oleh orang tua mampu menjadi kompensasi atas berkurangnya interaksi langsung anak dengan guru, sehingga nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tetap dapat ditanamkan meski melalui media digital (Girsang et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa teknologi bukanlah ancaman mutlak bagi pendidikan karakter, melainkan medium yang keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas pendampingan orang dewasa di sekitar anak.

Lebih lanjut, satuan PAUD dituntut untuk merumuskan kebijakan penggunaan media digital yang proporsional, misalnya dengan membatasi penggunaan gawai sebagai media pembelajaran hanya pada durasi dan konten yang telah dikurasi, sekaligus memperbanyak porsi kegiatan bermain fisik dan interaksi sosial langsung antaranak. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam merumuskan kesepakatan bersama mengenai screen time turut menjadi bagian penting dari strategi menjaga kualitas interaksi yang dibutuhkan bagi proses peniruan nilai karakter, mengingat keteladanan hanya dapat berfungsi optimal apabila anak memiliki cukup ruang dan waktu untuk mengamati serta berinteraksi langsung dengan figur-figur yang menjadi rujukan moralnya.

### **Sintesis Temuan dan Implikasi Praktis**

Secara keseluruhan, telaah terhadap 28 sumber literatur menunjukkan pola yang konsisten: keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini tidak ditentukan oleh satu strategi tunggal, melainkan oleh perpaduan antara keteladanan orang dewasa, pembiasaan yang konsisten, metode pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan, serta sinergi erat antara sekolah dan keluarga. Ketiadaan salah satu unsur tersebut berpotensi melemahkan efektivitas unsur-unsur lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan mengenai hambatan pembiasaan yang tidak didukung konsistensi di rumah (Amalia et al., 2024).

Implikasi praktis dari sintesis ini adalah perlunya satuan PAUD merancang program pendidikan karakter secara terpadu, yang mencakup penguatan kapasitas guru sebagai teladan, penyusunan jadwal pembiasaan harian yang jelas dan terukur, penyediaan media bermain peran dan buku cerita bertema nilai karakter, serta forum komunikasi rutin dengan orang tua untuk menyelaraskan pendekatan pengasuhan di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai program tambahan, melainkan terintegrasi secara utuh dalam keseluruhan proses pembelajaran anak usia dini sehari-hari.

### **SIMPULAN**

Kajian studi literatur ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini merupakan proses multidimensional yang melibatkan strategi keteladanan, pembiasaan, metode bermain peran dan bercerita, serta kolaborasi erat antara keluarga dan sekolah. Keteladanan guru dan orang tua terbukti menjadi strategi paling fundamental karena selaras dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui observasi dan imitasi, sementara pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan disertai penguatan positif efektif menginternalisasikan nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun dalam keseharian anak. Integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila membuka



ruang yang lebih luas bagi satuan PAUD untuk mengembangkan nilai karakter secara kontekstual dan bermakna, tanpa mengabaikan kearifan lokal dan nilai keagamaan yang dianut masing-masing komunitas. Meskipun demikian, keberhasilan pendidikan karakter tetap bergantung pada konsistensi penerapan antara sekolah dan rumah, serta kesiapan orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan era digital yang berpotensi mengurangi intensitas interaksi langsung antara anak dan orang dewasa di sekitarnya. Studi ini merekomendasikan penguatan pelatihan bagi guru PAUD dalam merancang pembiasaan yang bermakna, serta program edukasi berkelanjutan bagi orang tua agar mampu menjadi teladan utama karakter anak di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Aluf, W. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1211–1223.
- Amalia, N. F., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2024). Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–14.
- Ashfarina, I. N., & Soedjarwo, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364.
- Dahlan, M. Z. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di PAUD dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1–10.
- Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Al Abyadh*, 5(1), 9–14.
- Girsang, M. L., Shalihat, H. M., Panggabean, R. D., & Lahagu, R. J. (2022). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia 5-6 Tahun Selama Belajar Online di TK Swasta Talitakum Medan. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 4(1), 147–156.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126.
- Hidayati, R., & Rohana, R. (2021). Pengaruh Metode Keteladanan terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 897–906.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 28–33.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65.
- Marlina, S., Qalbi, Z., & Putera, R. F. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain terhadap Karakter Anak TK Baiturridha Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 83–90.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal of Pendidikan*

*Agama Islam*, 1(1), 83–97.

- Rahmawati, S., & Jamilah, S. (2024). Persepsi Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Karakter di PAUD. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 150–167.
- Ramadhan, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 115–116.
- Salsabilla, D., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–15.
- Sari, R. P., & Mulyadi, S. (2022). Keteladanan Guru sebagai Prediktor Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3211–3224.
- Syamsuddin, A., Harun, H., Pamungkas, J., Sudaryanti, S., & Prayitno, P. (2021). Konstruksi Nilai Moral Anak Usia Dini Versi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2000–2012.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
- Zannatunnisya, Z., Parapat, A., Harahap, A. S., & Rambe, A. (2024). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini: Integrasi Nilai Spiritual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 20–29.